

INTERFERENSI MORFOLOGI PADA RUBRIK *GAGASAN KORAN SOLOPOS* SEBAGAI BAHAN AJAR ANALISIS ARTIKEL OPINI DI SMA

Susi Widyawati¹, Ani Rakhmawati², Sumarwati³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

Received: 2022-2-26 | Reviewed: 2021-5-15 | Accepted: 2022-5-22

Abstract

The aims of the study is to examine and describe: (1) the morphological interference, (2) the factors causing Javanese morphological interference into Indonesian in the Gagasan rubric of Solopos newspaper, and (3) the use of research results as teaching materials for analyzing language rules of Opinion Articles in SMA. The type of the research is qualitative research with a content analysis approach. The sources of data are using documents and informants. The sampling technique are purposive sampling, while the data collection technique used the reading and note taking technique. The data validity test technique used triangulation of data sources and triangulation of methods. The data analysis technique research is using interactive analysis. The results of the study indicate that the Gagasan rubric of Solopos Newspaper has (1) the morphological interference in the use of the prefix {N}, suffix / -an /, reduplication or rephrasing, affix removal, and exchange the suffix /-e/ BJ into the suffix /-nya / BI (2) the causal factors Interference includes written language habits of journalistic variety, the author's habits, the author's understanding of language interference and linguistic rules is lacking, the author's vocabulary is small, and researchers and editors are less careful, (3) the results of the study can be used and utilized in learning linguistic analysis of opinion articles. by students and teachers in high school.

Keywords

Morphological Interference, Causative Factors, Teaching Materials

Corresponds email

susiwidyawati80@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang memiliki kedudukan terpenting di Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Hal itu sesuai dengan isi Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”. Kedudukan bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa resmi negara juga sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan, sebagai penghubung tingkat nasional untuk berbagai kepentingan, dan sebagai pengembang kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi (Mulyati, 2015; Alwi dkk., 2010).

Selain bahasa nasional, Indonesia kaya akan bahasa dan budaya sehingga Indonesia disebut sebagai bangsa yang multilingual dan multikultural. Berdasarkan pemetaan Badan bahasa (Ismadi, 2018) pada 28 Oktober 2017, terdapat 652 bahasa daerah di Indonesia, tanpa dialek dan subdialek.

Jika dilihat berdasarkan persebaran bahasa daerah per provinsi, di Indonesia terdapat 733 bahasa, tetapi ada beberapa yang belum teridentifikasi, seperti bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Sementara itu, Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional dengan proyek Languages of the World atau Ethnologue (Simons dan Fennig, 2017) menyatakan bahwa terdapat 719 bahasa daerah di Indonesia, tetapi hanya 707 bahasa yang masih aktif dituturkan. Namun, UNESCO baru mencatat bahasa daerah di Indonesia sebanyak 143 bahasa.

Keberagaman bahasa daerah tersebut membuat masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa, yaitu selain bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diperoleh, juga terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, terjadilah kontak bahasa yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian (Achmad dan Abdullah, 2013: 179). Akibat dari kontak bahasa tersebut timbulah interferensi bahasa, adalah penyimpangan bahasa karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanan kata dalam bahasa penyerap (Suwito, 1983: 54). Gejala interferensi tersebut memang sulit untuk dihindarkan karena secara faktual, bangsa Indonesia bersifat multikultural dan multilingual.

Salah satu bahasa daerah yang dominan digunakan sebagai bahasa pertama adalah bahasa Jawa. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 224), bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan penutur yang besar, yaitu lebih dari 50 juta penutur. Hal ini karena bahasa Jawa digunakan di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur kecuali Madura. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, terutama tataran morfologi.

Secara khusus, penelitian ini akan fokus pada gejala interferensi morfologi surat kabar Solopos, yaitu salah satu koran yang terbit di kota Surakarta dan mayoritas pembaca merupakan penutur berbahasa Jawa sehingga tidak menutup kemungkinan dalam menyampaikan berita secara tertulis melakukan penyimpangan bahasa. Terlebih sebagai pusat budaya Jawa, Surakarta didominasi oleh bahasa Jawa. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiasuti (2019) pun telah ditemukan beberapa interferensi morfologi pada Rubrik Ah Tenane Harian Solopos, yaitu interferensi afiksasi dan duplikasi.

Surat kabar Solopos merupakan salah satu surat kabar dengan jumlah pembaca yang banyak. Berdasarkan laman berita solopos.com, surat kabar Solopos juga merupakan salah satu koran yang meraih penghargaan surat kabar terbaik dalam penilaian penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak 2019, yaitu meraih peringkat keenam. Surat kabar Solopos juga memiliki berbagai macam rubrik, tetapi dalam penelitian ini hanya akan mengkaji rubrik Gagasan karena waktu yang terbatas.

Istilah gagasan sama dengan opini, Alwasilah (1997: 45) mengatakan bahwa wacana opini dibagi menjadi tajuk rencana, kolom opini (artikel), dan surat pembaca. Jenis-jenis opini tersebut juga dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tajuk rencana atau teks editorial dan artikel opini dipelajari di kelas XII. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan mengajar mata pelajaran Artikel Opini di kelas XII semester genap sehingga siswa dapat terhindar dari kesalahan berbahasa, terutama interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi morfologi yang terdapat pada rubrik “Gagasan” Solopos dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar analisis kaidah kebahasaan artikel opini di SMA. Hal itu penting untuk dikaji karena interferensi bersifat mengganggu sehingga perlu diteliti bentuk dan faktor penyebab interferensi guna menemukan solusi untuk mengantisipasi terjadinya interferensi, baik di ruang publik maupun lingkup resmi. Pada lingkup resmi tersebut, interferensi bahasa dapat terjadi di lingkup pendidikan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Triyanto dan Nurhayati (2016) tentang interferensi gramatika terhadap bahasa Indonesia pada teks laporan yang dibuat oleh siswa. Penelitian tersebut masih ditemukan bentuk-bentuk interferensi morfologi yang meliputi proses morfologis dan morfofonemis, serta interferensi sintaksis yang berupa pola susunan frasa, preposisi, partikel, dan konjungsi. Dengan demikian, penelitian terkait interferensi bahasa perlu untuk dikaji guna pembinaan dan pengembangan bahasa, baik di ranah formal maupun informal.

Penelitian tentang gejala interferensi bahasa ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yatiningsih (2014). Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah tentang kajian interferensi dan objek penelitian. Kajian interferensi yang dilakukan oleh Yatiningsih adalah bidang leksikal, frasiologis, dan klausa bahasa, sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti interferensi dalam bidang morfologi. Objek penelitian yang dilakukan oleh Yatiningsih adalah rubrik opini Koran Jawapos, sedangkan penelitian ini akan menggunakan objek kajian rubrik gagasan Koran Solopos.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan Mulyono (2012). Hal baru yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terkait objek kajian. Jika penelitian yang dilakukan Mulyono menggunakan objek kajian rubrik Kolom pada media massa daring, yaitu solopos.com, penelitian ini menggunakan objek kajian rubrik Gagasan pada media massa cetak, yaitu koran Solopos. Selain itu, dari hasil penelitian ini akan dicari manfaatnya sebagai bahan ajar bahasa di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan interferensi morfologi pada rubrik Gagasan Koran Solopos dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar analisis Artikel Opini di SMA. Pendekatan analisis isi untuk menganalisis isi dokumen tersebut.

Data terkait interferensi morfologi dalam penelitian ini bersumber dari rubrik Gagasan Koran Solopos edisi November – Desember 2019, sedangkan faktor penyebab interferensi bersumber dari jurnalis rubrik Gagasan Koran Solopos dan penulis serta pembaca koran Solopos. Selain itu, data terkait pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar analisis kaidah kebahasaan artikel opini di SMA bersumber dari guru bahasa Indonesia dan siswa SMA Negeri 8 Surakarta.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Herdiansyah (2010: 106), teknik purposeful sampling atau purposive sampling adalah teknik dalam non- probability sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu. Teknik purposive sampling dipilih dalam penelitian ini karena memiliki tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, yaitu mengetahui interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos edisi November – Desember 2019. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sampel informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam. Informan tersebut adalah guru bahasa Indonesia dan siswa SMA Negeri 8 Surakarta, jurnalis rubrik Gagasan Koran Solopos, serta penulis dan pembaca Surat Kabar Solopos, terutama bagian rubrik Gagasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara mendalam. Teknik baca dan catat ini digunakan untuk membaca dokumen serta mencatat unsur-unsur yang mengandung interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan menyimpulkan data. Teknik wawancara ini untuk mendapatkan informasi terkait faktor penyebab interferensi dari berbagai sumber, yaitu jurnalis rubrik Gagasan Koran Solopos serta penulis dan pembaca rubrik. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar analisis kaidah kebahasaan artikel opini di SMA.

Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017: 330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan adalah sumber data dan metode. Teknik triangulasi sumber,

yaitu menguji kebenaran data dengan perspektif data yang berbeda melalui wawancara informan dan dicek dengan informan lain. Teknik triangulasi metode berkaitan dengan cara memperoleh dan mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan teknik baca, catat, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis data interaktif terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menjadikan, mengklasifikasikan yang perlu dan tidak perlu, mengarahkan, mengorganisasikan data hingga dapat ditarik simpulan final atau verifikasi data. Penyajian data dilakukan untuk menarik simpulan atau mengambil tindakan terhadap pemahaman yang didapat dari penyajian data. Penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Penarikan simpulan dilakukan setelah pengumpulan data. Tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini melalui tiga tahap. Pertama tahap persiapan, Peneliti menentukan objek kajian penelitian, yakni berupa rubrik Gagasan Koran Solopos edisi November – Desember 2019. Kemudian, peneliti mengajukan judul dan penyusunan proposal penelitian. Tahap kedua, pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kajian secara mendalam dan mengarah pada rubrik Gagasan Koran Solopos mengenai interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan kajian, lalu peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis model mengalir. Terakhir, tahap penyusunan laporan, peneliti menyusun laporan sesuai dengan data yang ada.

PEMBAHASAN

Interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Rubrik “Gagasan” Koran Solopos dikelompokkan menjadi empat, yaitu penggunaan prefiks {N}, penggunaan sufiks /-an/, penggunaan reduplikasi, dan penghilangan afiks. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendeskripsikan terkait faktor penyebab interferensi morfologi pada tuturan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah karena interferensi dapat terjadi dalam situasi formal.

Penggunaan bahasa Indonesia pada lingkup pendidikan dan media massa di atas juga telah diatur dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Terkait bahasa negara terdapat pada Bab III pasal 25 ayat 3 yang berbunyi “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai

bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa”. Dengan begitu, penggunaan bahasa Indonesia harus diindahkan dalam penulisan di media massa, terlebih pelaksanaan pembelajaran bahasa sebagai salah satu pengantar pendidikan. Namun, faktanya masih ditemukan beberapa interferensi bahasa dalam media massa, berikut ini.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dalam penelitian ini adalah interferensi pada struktur atau unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi pada tataran morfologi ini meliputi beberapa tipe interferensi. Berikut disajikan data dan pembahasan terkait interferensi morfologi yang terdapat pada rubrik “Gagasan” Solopos edisi November – Desember 2019.

Tipe 1 Penggunaan Prefiks {N}

Penggunaan prefiks {N} bahasa Jawa yang beralomorf /n/, /m/, /ng/, dan /ny/ sama dengan prefix /meN-/ dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut sama-sama dapat membentuk kata kerja, dalam bahasa Jawa disebut sebagai tembung tanduk berater-ater hanuswara atau suara sengau (Darini, 2013: 12). Berikut ini adalah interferensi penggunaan prefiks {N} bahasa Jawa dalam penulisan bahasa Indonesia.

(1) “Mereka disibukkan dengan latihan **nabuh** dan **nyinden**.” (Bahasa Jawa Generasi Kiwari, 24 Desember 2019)

Penggunaan kata *nabuh* dan *nyinden* tersebut tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia tidak menggunakan prefiks {N-}, melainkan menggunakan prefiks /me-/, (Widjajanti, 2016: 46). Oleh karena itu, bentuk kata yang tepat adalah *menabuh* dan *menyinden*. Hal itu dibentuk dari kata dasar *tabuh* + prefiks /meN-/ yang beralomorf /men-/ sehingga menjadi *menabuh*. Selain itu, bentuk kata *nyinden* dibentuk dari kata dasar *sinden* + prefiks /meN-/ yang beralomorf /meng-/ sehingga menjadi *menyinden*. Dengan demikian, kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1a), berikut ini. (1a) Mereka disibukkan dengan latihan **menabuh** dan **menyinden**.

Interferensi penggunaan prefiks {N} bahasa Jawa tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan, Ngalim, dan Prayitno (2017: 31) pada kata ‘nutup’. Dalam temuan penelitian ini setara dengan kata ‘nabuh’. Menurut hasil penelitian tersebut proses

pembentukan kata tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah morfofonemik bahasa Jawa, yaitu jika prefiks n- melekat pada kata dasar berawalan fonem /t/ maka akan luluh. Selain itu, ater-ater /ny- / jika dilekatkan dengan kata dasar berawalan /s/ dan /c/ luluh (Hauri, 2017: 82).

Tipe 2 Penggunaan Sufiks /-an/

Fungsi sufiks /-an/ dalam bahasa Indonesia adalah membentuk kata nominal (Ramlan, 2009: 154), sedangkan dalam bahasa Jawa berfungsi untuk menyatakan tempat dalam bentuk kata dasar (Wedhawati, 2010: 233). Berikut penggunaan sufiks /-an/ BJ yang membentuk kata benda ‘tempat’.

- (2) “Pengawas sekolah memiliki peran penting mengontrol, membimbing, dan mengawal pendidikan di **sekolahan** yang mencakup kualitas guru, proses pembelajaran, sampai kualitas lulusan.” (*Memulihkan Pendidikan Kita*, 9 Desember 2019)
- (3) “Oleh segerombolan anak di **jalan**, dia pernah disapa dengan ucapan, “Hallo, mister”.” (*Intoleransi*, 17 Desember 2019)

Bentuk kata *sekolahan* dan *jalan* merupakan kata dasar bahasa Jawa untuk menyatakan tempat, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata dasar dari kata tersebut sudah menyatakan tempat, yaitu *sekolah* dan *jalan*. Dengan demikian, kalimat yang benar menurut bahasa Indonesia baku, seperti pada kalimat berikut.

(2a) Pengawas sekolah memiliki peran penting mengontrol, membimbing, dan mengawal pendidikan di **sekolahan** yang mencakup kualitas guru, proses pembelajaran, sampai kualitas lulusan.

(3a) Oleh segerombolan anak di jalan, dia pernah disapa dengan ucapan, “Hallo, mister”.

Selain itu, penggunaan sufiks /-an/ bahasa Jawa yang mempengaruhi pembentukan kata bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- (4) “Mbah Prapto **pamitan**.” (*Mbah Prapto dan Jawa*, 4 November 2019)

Sejalan dengan hasil temuan Sa’diyah, Kusmiyati, dan Martono (2020: 96) bahwa kata bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan /-an/ bahasa Jawa dapat menyatakan verba. Oleh karena itu, bentuk kata *pamitan* untuk menyatakan makna tersebut digunakan verba intransitif bahasa Indonesia /ber-/ + kata dasar, yaitu /ber-/ + pamit + /-an/ menjadi *berpamitan*. Dengan begitu, kalimat (4) yang benar adalah sebagai berikut. (4a) Mbah Prapto berpamitan.

Tipe 3 Penggunaan Reduplikasi atau Kata Ulang

Reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah reduplikasi penuh untuk menggantikan reduplikasi sebagian yang menunjukkan perbuatan santai. Wedhawati, et al. (2010: 145) menjelaskan

bahwa reduplikasi penuh menunjukkan ketidaktahuan tujuan tindakan yang dilakukan dengan santai. Berikut reduplikasi tersebut.

(5) “Inilah yang akan menjadi ganjalan bagi Iwan ketika masih ada pengurus PSSI yang **main-main**.”
(*Dukungan untuk Iwan Bule, 25 November 2019*)

Penggunaan kata *main-main* tersebut merupakan kata ulang seluruh dalam bahasa Jawa sehingga tidak tepat jika digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *main-main* seharusnya dibentuk dengan proses afiksasi atau reduplikasi sebagian *ber-D-D*. Dengan begitu, reduplikasi *main-main* yang benar adalah prefix /ber-/ + *main-main*, sehingga menjadi *bermain-main*, seperti pada kalimat berikut.

(5a) Inilah yang akan menjadi ganjalan bagi Iwan ketika masih ada pengurus PSSI yang bermain-main. Sejalan dengan interferensi reduplikasi di atas, dalam penelitian Triyanto dan Nurhayati (2016: 30) juga ditemukan penggunaan reduplikasi penuh yang menggantikan reduplikasi sebagian dan menyatakan perbuatan santai. Misal, untuk reduplikasi *jalan-jalan* seharusnya dinyatakan dengan reduplikasi sebagian *ber-D-D*, yaitu berjalan-jalan.

Tipe 4 Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks adalah bentuk interferensi bahasa Jawa dengan *ater-ater* zero atau tanpa imbuhan, seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks. Namun, penelitian ini hanya ditemukan dua penghilangan afisk, yaitu prefiks dan konfiks. Penghilangan tersebut biasa terjadi pada verba bahasa Indonesia, berikut ini.

(6) “Semoga kita masih **punya** waktu untuk berubah.” (*Distopia Lobster, 30 Desember 2019*)

Kata *punya* adalah bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa Jawa karena penghilangan konfiks {me-/i} bahasa Indonesia. Dengan begitu, penulisan kata *punya* untuk menyatakan makna tersebut dan sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah *mempunyai*, seperti pada kalimat berikut.

(6a) Semoga kita masih mempunyai waktu untuk berubah.

Selanjutnya, penghilangan prefiks terdapat pada penggunaan kata kerja yang berupa bentuk dasar, berikut ini.

(7) “Kalau ikut pun hanya **main** telepon genggam, tidak mendengar apa yang dibicarakan.” (*Buku Catatan Aktivitas, 6 November 2019*)

Bentuk kata *main* adalah bentuk penghilangan prefiks /ber-/. Sesuai kaidah bahasa Indonesia, penulisan kata tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan /ber-/ untuk memformalkan kata kerja. Oleh karena itu, kata *main* seharusnya ditulis menjadi *bermain*, sebagai berikut.

(7a) Kalau ikut pun hanya bermain telepon genggam, tidak mendengar apa yang dibicarakan.

Interferensi tersebut terjadi karena dalam bahasa Indonesia memang ada istilah penghematan kata, tetapi tidak boleh sampai merusak kaidah bahasa. Berdasarkan temuan A'yuni, Santosa, dan Soleh (2015: 155), bentuk-bentuk penghilangan afiks hanya dapat dibenarkan pada penulisan kepala berita dalam surat kabar atau media cetak, sedangkan pada beritanya atau tulisan resmi tidak dibenarkan. Temuan Bueraheng, Suyitno, dan Susanto (2017: 159) juga menjelaskan bahwa dalam konteks formal maka kata-kata yang digunakan harus formal dan konsisten, yaitu menggunakan imbuhan, misal pada kata 'sambut' harus diganti menjadi 'menyambut'.

Tipe V Pertukaran Sufiks /-e/ Bahasa Jawa ke dalam Sufiks /-nya/ Bahasa Indonesia

Sufiks /-nya/ bahasa Indonesia sejajar dengan sufiks /-e/ atau /-ne/ bahasa Indonesia. Sufiks tersebut juga memiliki fungsi yang hamper sama, yaitu dalam bahasa Indonesia dapat membentuk kata benda dari kata kerja, sedangkan dalam bahasa Jawa dapat membentuk kata benda meskipun kata dasarnya kata benda (Aini, 2014: 11). Berikut adalah interferensi penggunaan sufiks /-nya/.

(8) "Dalam aktifitas itu, saya dan teman-teman rasanya tidak senang karena aktifitas itu membuat kami stress." (Buku Catatan Aktivitas, 6 Nov 2019)

Kata 'rasanya' pada kalimat (2) merupakan kata dasar yang dipengaruhi oleh sufiks /-e/ bahasa Jawa, yaitu 'rasane'. Dalam bahasa Indonesia, penulisan yang benar adalah merasa (KK).

(8a) Dalam aktifitas itu, saya dan teman-teman merasa tidak senang karena aktifitas itu membuat kami stress.

Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan analisis terhadap rubrik "Gagasan" *Solopos* edisi November – Desember 2019 telah ditemukan beberapa interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut adalah kesalahan berbahasa yang harus dikurangi dan diperbaiki oleh penulis. Salah satu upaya untuk dapat memperbaiki interferensi tersebut adalah mengiden-tifikasikan faktor penyebab interferensi.

Data terkait faktor penyebab interferensi morfologi bahasa didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber, antara lain jurnalis, penulis dan pembaca rubrik "Gagasan" *Solopos*.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut dapat diketahui beberapa faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada rubrik “Gagasan” Solopos. Faktor penyebab interferensi morfologi tersebut, pertama, kebebasan bahasa tulis ragam jurnalistik. Terkadang penulis menafsirkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang bebas dan hanya mempertimbangkan pembaca agar mudah dan cepat paham. Oleh karena itu, tata bahasa yang baik dan benar sering kali diabaikan.

Faktor selanjutnya adalah kebiasaan penulis menggunakan bahasa ibu atau bahasa Jawa. Kebiasaan penulis tersebut terjadi karena penulis kurang bisa mengontrol bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kebiasaan penggunaan bahasa Jawa tersebut terbawa ke dalam bahasa tulis bahasa Indonesia ragam resmi. Hal itu seperti yang disampaikan Saharuddin (2016) dalam hasil penelitiannya bahwa keterbiasaan dalam ujaran dan berkomunikasi memakai struktur kaidah bahasa ibu akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Annura Wulan Darini S (2013) juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor latar belakang terjadinya interferensi adalah terbawanya kebiasaan penutur menggunakan bahasa ibu. Hasil penelitian tersebut terjadi dalam bidang morfologi bagian proses pembentukan kata dan leksikal.

Selain itu, dalam hasil penelitian Saharuddin (2016) juga menjelaskan bahwa faktor penyebab interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis adalah karena kurangnya pemahaman penulis terhadap struktur dan kaidah bahasa Indonesia. Faktor tersebut juga terdapat dalam hasil penelitian ini, yaitu penulis kurang memahami interferensi dan kaidah bahasa. Keterbatasan pengetahuan penulis terkait interferensi bahasa pada rubrik “Gagasan” berkaitan dengan latar belakang pendidikan seseorang.

Faktor yang lain adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia penulis rubrik Gagasan sedikit. Keterbatasan tersebut dapat membuat penulis artikel opini secara sengaja memakai atau meminjam bahasa ibu. Faktor tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Triyanto dan Nurhayati (2016) bahwa salah satu faktor penyebab interferensi bahasa adalah penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa target rendah.

Faktor terakhir terkait penyebab interferensi bahasa pada rubrik “Gagasan” adalah penulis atau penyunting kurang teliti. Faktor tersebut terjadi karena keterbatasan ruang pada rubrik sehingga diperlukan penyuntingan atau pemendekan naskah. Meskipun demikian, ketelitian seorang penyunting adalah syarat penting dalam menyunting naskah. Dengan begitu, penyunting harus teliti dalam menyunting naskah dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar agar terhindar dari interferensi sehingga pembaca mudah untuk memahami isi naskah.

Dengan demikian, terdapat lima faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Rubrik “Gagasan” Harian Solopos edisi November – Desember 2019. Faktor tersebut adalah (1) kebebasan bahasa tulis ragam jurnalistik, (2) kebiasaan penulis, (3) penulis kurang memahami interferensi bahasa dan kaidah kebahasaan, (4) penguasaan kosakata penulis sedikit, dan (5) peneliti dan penyunting kurang teliti.

Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Analisis Artikel Opini di SMA

Hasil penelitian terkait temuan interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada rubrik “Gagasan” *Solopos* ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terkhusus analisis kaidah kebahasaan artikel opini. Pembelajaran tersebut terdapat di kelas XII SMA semester 2 pada KD 3.11 menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah serta KD 4.11 mengonstruksi kebahasaan sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan.

Guru dapat menggunakan dan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan materi ajar kebahasaan artikel opini. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan strategi pembelajaran bahasa agar tercipta pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dan referensi dalam menganalisis kaidah kebahasaan artikel opini. Dengan begitu, kesalahan berbahasa, terutama interferensi bahasa dapat diminimalisir.

Model pembelajaran yang sesuai untuk memanfaatkan hasil penelitian ini adalah *discovery learning*. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Model *discovery learning* diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, dan mengembangkan rasa ingin tahu serta dapat membuat siswa lebih berpikir kritis untuk menemukan sendiri. Hal itu sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elsa, Syahrul, dan Tressyalina (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat membuat siswa lebih antusias, aktif, dan termotivasi karena siswa lebih merasa tertantang dalam menentukan dan memecahkan masalah. Selain itu, *discovery learning* juga dapat meningkatkan kemampuan anak disabilitas. Seperti hasil penelitian Amrulloh, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *discovery learning* adalah salah satu alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa disabilitas dalam menyelesaikan permasalahan bahasa dan sastra Indonesia. Terlebih di masa pandemi saat ini, pembelajaran jarak jauh (PJJ) harus menarik dan dapat memotivasi siswa. Seperti penelitian Eri Sumiati (2020) yang juga menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan media video menunjukkan bahwa motivasi

belajar siswa meningkat dan siswa lebih aktif dalam belajar walaupun dari jarak jauh. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* guna memanfaatkan hasil penelitian ini, sebagai berikut.

Mengamati Objek

Peserta didik mengamati materi artikel opini yang diajarkan atau dijelaskan oleh guru, baik melalui gambar, video, maupun *slide presentation*. Selain itu, peserta didik juga memberikan tanggapan terhadap materi yang telah diajarkan. Pada langkah ini, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar terkait kaidah kebahasaan artikel opini.

Mengidentifikasi Masalah

Peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kaidah kebahasaan artikel opini yang telah dibaca dan membandingkan kaidah kebahasaan tersebut dengan kaidah kebahasaan buku ilmiah. Pada tahap ini, peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menganalisis kaidah kebahasaan terkait interferensi bahasa.

Mengumpulkan Data

Peserta didik mencari berbagai referensi dan sumber informasi untuk menambah pengetahuan terkait kaidah kebahasaan artikel opini dan buku ilmiah serta mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi untuk menyusun artikel opini.

Mengolah Data

Peserta didik mengolah data yang telah dikumpulkan terkait kaidah kebahasaan artikel opini dan menyusun data, baik fakta maupun opini ke dalam artikel opini yang dibuat.

Memverifikasi Data

Peserta didik menguji kebenaran data terkait analisis kebahasaan artikel opini sebelum dipresentasikan dan menguji data yang telah diolah dan disusun menjadi artikel opini, baik fakta opini, struktur, dan kaidah kebahasaan yang digunakan.

Menarik Simpulan

Peserta didik menyimpulkan data terkait kaidah kebahasaan artikel opini dan membandingkan dengan kaidah kebahasaan buku ilmiah serta menyimpulkan dan mempresentasikan artikel opini yang telah dibuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar analisis kaidah kebahasaan artikel opini di SMA. Dengan kemampuan menganalisis tersebut juga dapat memperbaiki keterampilan menulis siswa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu,

model pembelajaran yang sesuai untuk menerapkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran artikel opini, yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

SIMPULAN

Rubrik *Gagasan* Surat Kabar *Solopos* edisi November – Desember 2019 ditemukan bentuk interferensi morfologi berupa (1) penggunaan prefiks {N}, (2) penggunaan sufiks /-an/, (3) penggunaan reduplikasi atau kata ulang, dan (4) penghilangan prefiks. Penghilangan prefiks adalah interferensi morfologi yang paling banyak terjadi, sedangkan interferensi morfologi yang jarang ditemukan adalah penggunaan reduplikasi atau kata ulang.

Interferensi morfologi di atas disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber terdapat lima faktor penyebab interferensi morfologi pada rubrik “Gagasan” *Solopos*, yaitu (1) kebebasan bahasa tulis ragam jurnalistik, (2) kebiasaan penulis, (3) penulis kurang memahami interferensi bahasa dan kaidah kebahasaan, (4) penguasaan kosakata penulis sedikit, dan (5) peneliti dan penyunting kurang teliti.

Selain bentuk dan faktor penyebab interferensi morfologi, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar analisis kaidah kebahasaan artikel opini di SMA. Pembelajaran artikel opini tersebut terdapat pada KD 3.11 menganalisis kebahasaan artikel atau buku ilmiah dan KD 4.11 mengonstruksi sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman analisis kaidah kebahasaan artikel opini dan panduan kebahasaan dalam menyusun artikel opini dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan materi ajar dan strategi atau alternatif pembelajaran bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada ragam tulis siswa. Dengan demikian, kesalahan bahasa, terutama interferensi bahasa dapat dihindarkan atau diminimalisir oleh siswa pada karangannya.

Adapun model pembelajaran yang tepat untuk memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran artikel opini adalah model *discovery learning*. Penerapan model *discovery learning* tersebut diharapkan dapat memotivasi belajar siswa dan lebih berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

A’yuni, N.B.Q., Santosa, A.B., & Soleh, D.K. (2015). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014. *Jurnal Widyastra*, 3(2), 134–171.

- Achmad & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aini, N. (2014). "Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Jawa dalam Cerbung Getih Sri Panggung karya Kukuh S. Wibowo pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 12 Bulan Maret sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 5 (3). 8 - 14.
- Alwasilah, C. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Alwi, H, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amrulloh, R., Rahadi, I., Yuliatin, R.R., Hadi, Y.A., & Ramdhani, S. (2021). Implementation of e-Learning Based on Learning Management System Using Discovery Learning Method for Disabilities Students. *Jurnal SeBaSa*, 1(4), 1 – 11.
- Bueraheng, R., Suyitno, I., & Susanto, G. (2017). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 756–762.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darini, A.W.S. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Jurnal Skriptorium*, 1(3), 6–15.
- Darini, S.A.W. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Jurnal Unair*, 1(3), 7- 16.
- Elsa, Syahrul, & Tressyalina. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 118-128.
- Hauri, R.F. (2017). Interferensi Bahasa Jawa dalam Berbahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas V SD N 83/IX Kabupaten Muaro, Jambi. *Jurnal Bebasan*, 4(2), 76–85.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, A., Ngalm, A., & Prayitno, J.H. (2017). Interferensi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia sebagai Strategi Realisasi Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 27–34.
- Mardiastuti, B. (2019). *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Ab Tenane dalam Harian Solopos (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya UNS.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyono, J. (2012). *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik "Kolom" dalam Solopos.com*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sa'diyah, L.L., Kusmiyati, & Martono, B. (2020). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V UPT SDN 93 Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 91–97.
- Saharuddin. (2016). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Bahasantodea*, 4(1), 68-78.
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 210–215.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Triyanto & Nurhayati. (2016). Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP. *Jurnal Lingtera*. 3(1), 23–36.
- Triyanto, H. & Nurhayati, E. (2016). Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP. *Jurnal LingTera*, 3(1), 23–36.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Wedhawati et al. (2010). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir (edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widjajanti, S. (2016). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Surat Kabar Kabar Jawa Pos 2015. *Jurnal Komposisi*, 1(1), 41–50.
- Yatiningsih. (2014). Interferensi Bahasa Lain ke dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Opini Koran Jawa Pos Edisi Bulan Juli Tahun 2012. *Jurnal Edu-Kata*, 1(2), 139–148.